

ANALISIS PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA SISWA DI SMA NEGERI 6 BENGKULU TENGAH

Falahun Ni'am¹⁾, Erpon Sukadi²⁾, Marlina³⁾, Tiara Angel Syntia⁴⁾, Eca Putri Utam⁵⁾

¹²³⁴⁵⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : falahun@mail.uinfasbengkulu.ac.id, erponsukadi@gmail.com, mmarlina014@gmail.com, tiaraangelsintia@gmail.com, ecautami403@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Islamic religious education, noble morals, learning, example, Islamic values.

Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam, akhlak mulia, pembelajaran, keteladanan, nilai Islami.

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in forming students' noble morals in accordance with the mandate of Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System. This research aims to analyze the contribution of PAI learning in shaping the noble morals of students at SMA Negeri 6 Central Bengkulu. The method used is descriptive qualitative with data collection through interviews, observation and documentation. The research results show that PAI learning integrates theory and practice through lecture methods, discussions, Islamic story media, as well as religious activities such as congregational prayers. The teacher's example is the main factor in internalizing Islamic moral values. A values-based approach also helps students understand the importance of applying Islamic values in everyday life. However, there are challenges in utilizing technology optimally and managing classes with diverse student characters. Overall, PAI learning at SMA Negeri 6 Central Bengkulu contributes significantly in shaping students' morals through classroom learning and extracurricular activities. This research can be a reference for improving the quality of religious education in forming a generation with noble morals.

Abstrak.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk akhlak mulia siswa sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mengintegrasikan teori dan praktik melalui metode ceramah, diskusi, media cerita Islami, serta kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak Islami. Pendekatan berbasis nilai juga membantu siswa memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal dan mengelola kelas dengan karakter siswa yang beragam. Secara keseluruhan, pembelajaran

PAI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah berkontribusi signifikan dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

PENDAHULUAN

Akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islami. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan oleh Prensky (2001), pendidikan masa kini harus mampu menjembatani pengajaran nilai-nilai moral dengan teknologi agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Pembentukan akhlak mulia melalui PAI ini menjadi tantangan tersendiri, karena banyak faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Proses pembentukan akhlak mulia menjadi semakin relevan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat memengaruhi perilaku dan moral generasi muda. Penurunan nilai-nilai moral di kalangan siswa sering kali menjadi perhatian serius, terutama dengan adanya pengaruh budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warschauer dan Matuchniak (2010), yang menekankan pentingnya strategi yang tepat dalam mengelola pendidikan berbasis teknologi agar tidak menyebabkan kesenjangan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki akhlak yang mulia di tengah perkembangan zaman yang cepat. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai lembaga yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan tuntunan agama.

SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fokus khusus dalam pembentukan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI. Sekolah ini memiliki visi yang kuat untuk tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga siswa yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah ini tidak hanya mengutamakan teori, tetapi juga menekankan pada praktek dalam kehidupan nyata. Berdasarkan Mayer (2009), penggunaan media pembelajaran yang efektif, termasuk pendekatan multimedia, dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama dan akhlak yang mulia.

Dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah, metode yang digunakan sangat bervariasi, mulai dari ceramah, diskusi, hingga kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 91), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif haruslah dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Dengan metode tersebut, diharapkan siswa dapat mengalami proses internalisasi nilai secara menyeluruh, yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Pembelajaran PAI yang berbasis

pada pengalaman ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat sesuai dengan tuntunan agama.

Namun, tantangan dalam proses pembentukan akhlak mulia melalui pembelajaran PAI tidak terlepas dari masalah yang muncul di lapangan. Warschauer dan Matuchniak (2010) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan harus disertai dengan pendekatan yang tepat agar tidak menimbulkan kesenjangan akses dan kualitas pembelajaran. Salah satu tantangan yang dihadapi di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran agama tanpa mengabaikan pentingnya pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, pengelolaan waktu dan keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Guru harus mampu mengelola dinamika kelas dan memperhatikan perbedaan karakter siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah dapat berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mayer (2009), pembelajaran berbasis multimedia yang efektif harus mengikuti prinsip-prinsip kognitif yang mendukung pemahaman siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran PAI dalam konteks pengembangan akhlak mulia siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana pengelolaan kelas, penggunaan teknologi, dan interaksi antara guru dan siswa memengaruhi pembentukan akhlak mulia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran PAI dapat berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kontribusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 6 Kota Bengkulu dalam membentuk akhlak mulia siswa. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap karakter siswa.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, observasi proses pembelajaran, serta analisis dokumentasi kurikulum PAI yang diterapkan di sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, data yang tidak relevan disaring untuk mempertajam fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi guna mengilustrasikan temuan penelitian. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengidentifikasi kontribusi pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak mulia siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Sebagai bagian integral dari

sistem pendidikan, PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai akhlak ini dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari pengajaran langsung dalam kelas hingga praktik ibadah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar kelas. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan bagaimana pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia siswa, pendekatan yang digunakan oleh guru PAI, serta tantangan yang dihadapi dalam proses ini.

1. Peran Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah menggunakan pendekatan integratif, yang menggabungkan berbagai aspek pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Nilai-nilai moral ini disampaikan melalui materi ajar, keteladanan guru, serta praktik ibadah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Pendekatan ini mengharuskan nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata oleh siswa. Sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2018), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum, pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada akhlak mulia. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang akhlak, tetapi juga dilatih untuk menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai

Di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah, guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang melibatkan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Pendekatan ini meliputi penanaman konsep-konsep akhlak melalui media cerita Islami, diskusi kelompok, dan simulasi situasi nyata. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori tentang akhlak tetapi juga memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sudrajat (2020) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai sangat efektif untuk membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Melalui cerita Islami, siswa diberikan contoh konkret tentang bagaimana akhlak mulia diterapkan dalam kehidupan para nabi dan tokoh Islam lainnya. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dan pandangan mengenai bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam situasi nyata. Dengan menggunakan pendekatan berbasis nilai ini, siswa dapat belajar dan memahami akhlak tidak hanya sebagai aturan, tetapi sebagai pedoman hidup yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Keteladanan Guru

Selain pengajaran dalam kelas, keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah, guru PAI tidak hanya mengajar teori tentang akhlak, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan keteladanan ini sangat efektif, karena siswa sering kali meniru perilaku guru mereka, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Bandura (2017) dalam teori pembelajaran sosialnya menjelaskan bahwa siswa dapat belajar melalui

observasi perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai contoh yang baik, yang menunjukkan melalui tindakan nyata bagaimana akhlak mulia dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi teladan, guru PAI membantu siswa untuk melihat bahwa akhlak bukan hanya sebuah teori atau ajaran, tetapi juga sebuah cara hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Keteladanan guru ini memperkuat pesan yang disampaikan dalam pembelajaran PAI dan menjadikannya lebih berarti bagi siswa.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga berperan penting dalam penguatan akhlak siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah. Kegiatan seperti kajian Islam, salat berjamaah, dan praktik ibadah lainnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pengetahuan agama mereka sekaligus memperkuat nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di dalam kelas. Zubaedi (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di luar kelas memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, karena kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan. Salat berjamaah, misalnya, mengajarkan siswa tentang kedisiplinan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Selain itu, kajian Islam yang diadakan di luar jam pelajaran memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang ajaran Islam dan akhlak yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan dimensi praktis bagi siswa dalam mengembangkan akhlak mulia, dan dengan adanya penguatan ini, siswa menjadi lebih siap untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kendala dan Tantangan

Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah dalam pembelajaran PAI dan pembentukan akhlak siswa. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang tidak cukup untuk mencakup seluruh aspek yang perlu diajarkan dalam pembentukan karakter siswa. Waktu yang terbatas ini membuat guru harus memilih materi yang dianggap paling penting, sehingga tidak semua nilai akhlak dapat diajarkan secara mendalam. Selain itu, pengaruh negatif dari media digital, seperti media sosial dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, juga menjadi tantangan dalam membentuk akhlak siswa. Dalam era digital ini, siswa sering kali terpapar oleh informasi yang dapat merusak moral dan karakter mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mengontrol dan mengarahkan siswa agar dapat memanfaatkan teknologi secara positif. Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dalam mengawasi perilaku siswa di rumah. Tanpa dukungan yang cukup dari keluarga, siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang kurang mendukung pembentukan akhlak yang baik. Untuk itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan karakter ini.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah telah berperan besar dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI, seperti pendekatan berbasis nilai, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, terbukti memberikan kontribusi positif terhadap karakter siswa. Dalam pembelajaran berbasis nilai, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan agama, tetapi juga dilibatkan

secara aktif dalam mendiskusikan dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa tentang pentingnya akhlak mulia, serta menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan dan bermanfaat.

Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah krusial. Guru tidak hanya mengajar teori, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga siswa dapat mencontoh dan menerapkannya dalam hidup mereka. Keteladanan ini sangat mempengaruhi sikap dan tindakan siswa dalam lingkungan sosial mereka. Siswa cenderung meniru apa yang mereka amati, sehingga menjadi model yang baik bagi mereka menjadi sangat penting. Ini juga mencerminkan teori Bandura (2017) mengenai pembelajaran sosial, yang menunjukkan bahwa observasi terhadap perilaku orang dewasa memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti kajian Islam dan salat berjamaah, juga berkontribusi besar dalam menguatkan pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama mereka, sekaligus memperkuat disiplin dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, Zubaedi (2019) menjelaskan bahwa kegiatan di luar kelas dapat memperkaya pengalaman siswa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama. Praktik ibadah yang dilakukan secara bersama-sama meningkatkan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan moral bersama.

Namun, meskipun telah banyak upaya yang dilakukan, beberapa tantangan tetap dihadapi oleh SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk memberikan pembelajaran yang mendalam mengenai akhlak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk pendidikan karakter dan memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mendalami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Selain itu, pengaruh media digital yang semakin kuat dalam kehidupan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Media sosial dan konten digital sering kali membawa dampak negatif terhadap perilaku siswa, yang dapat mengganggu pembentukan akhlak mulia mereka. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan yang lebih ketat, baik dari pihak sekolah maupun keluarga, dalam mengarahkan siswa agar lebih bijak dalam menggunakan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Warschauer dan Matuchniak (2010) yang menyarankan agar penggunaan teknologi dalam pendidikan disertai dengan pengajaran tentang etika digital dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial.

Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dalam mengawasi perkembangan karakter siswa di rumah turut menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter sangat penting untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua, serta mengadakan kegiatan yang dapat melibatkan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah sudah berjalan dengan baik dalam membentuk akhlak mulia siswa. Namun, untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pembelajaran PAI yang lebih intensif, penggunaan teknologi yang lebih bijak, serta dukungan penuh dari orang tua akan membantu meningkatkan efektivitas proses pembentukan akhlak siswa. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan pelatihan kepada guru untuk mengadaptasi metode

pengajaran yang lebih modern dan relevan, guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mendukung pembentukan karakter siswa secara lebih menyeluruh. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah memainkan peran sentral dalam membentuk akhlak mulia siswa. Proses pembelajaran PAI dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman perilaku siswa sesuai ajaran Islam. Melalui pendekatan integratif, nilai-nilai akhlak diajarkan secara teoretis dan dipraktikkan dalam berbagai aktivitas, seperti pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Pendekatan berbasis nilai memberikan ruang bagi siswa untuk memahami relevansi akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi, simulasi, dan media cerita Islami. Keteladanan guru, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura (2017), menjadi faktor penting dalam memengaruhi perilaku siswa karena mereka cenderung meniru perilaku positif yang diamati dari gurunya. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti salat berjamaah dan kajian Islam, juga memperkuat pembelajaran akhlak dengan memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Namun, implementasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah tidak terlepas dari tantangan. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam mengajarkan seluruh aspek akhlak secara mendalam. Selain itu, pengaruh negatif dari media digital dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap perkembangan karakter anak juga menjadi tantangan yang signifikan. Pengawasan terhadap penggunaan teknologi, seperti yang disarankan oleh Warschauer dan Matuchniak (2010), serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah, sangat diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Ke depan, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat guna mengoptimalkan pembentukan akhlak siswa. Alokasi waktu pembelajaran yang lebih banyak, pelatihan guru dalam metode pengajaran modern, dan pengawasan terhadap pengaruh media digital merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan dukungan dari semua pihak, SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia yang kokoh dan sesuai dengan ajaran Islam.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Bandura, A. (2017). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Buckingham, D. (2007). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Cambridge: Polity Press.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (Sugiyono, Ed.). Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

ANALISIS PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA SISWA DI SMA NEGERI 6 BENGKULU TENGAH

- Sudrajat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). *New Technology and Digital Worlds: Analyzing Evidence of Equity in Access, Use, and Outcomes*. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225.
- Zubaedi. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.